

Analisis Penerapan Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Terhadap Keseharian Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi Angkatan 2023

Viga Wulandari¹ Priazki Hajri² Agustin Wela Sasih³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia^{1,2,3}
Email: vigawulandari@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai hak asasi manusia terhadap Keseharian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi Angkatan 2023. Hal ini berhubungan pula pada praktek keseharian mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi Angkatan 2023 dalam menerapkan nilai-nilai hak asasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari informan utama yaitu mahasiswa PPKn Universitas Jambi angkatan 2023 dan informan kunci yaitu dosen pengampu mata kuliah Hukum dan HAM. Teknik yang digunakan yaitu teknik non-probability sampling. Berdasarkan hasil dari penelitian ini nilai-nilai hak asasi manusia belum sepenuhnya diterapkan dalam keseharian mahasiswa, faktor yang mempengaruhi belum sepenuhnya nilai-nilai HAM diterapkan adalah berupa faktor internal yaitu dari diri mahasiswa yang merasa masih ragu, takut, tidak percaya diri, dan tidak percaya diri serta ketakutan sosial dalam diri mahasiswa. Sedangkan dari faktor eksternal yaitu budaya sosial, persepsi gender, praktik sosial yang kurang sehat serta pandangan pada budaya patriarki di lingkungan sosialnya. Dari hasil penelitian ini disarankan kepada mahasiswa hendaknya juga turut mengamalkan apa yang telah di dapat dalam perkuliahan dan menerapkannya di lingkungan sosial diluar dari pembelajaran akademik di kampus, sehingga teori dan penerapan mengenai nilai-nilai HAM lebih maksimal dalam praktiknya.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia, Keseharian Mahasiswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Hak asasi manusia adalah hak yang diberikan dan dimiliki oleh setiap manusia sejak dalam kandungan hingga lahir ke dunia yang tidak dapat diambil maupun dirampas oleh orang lain dan bersifat universal. Penegakan Hak asasi manusia sangat urgen bagi pembangunan bangsa yang beradab (Susanti, 2023). Hal ini sejalan dengan Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia sebagaimana yang diamanatkan dalam dasar negara yaitu dalam Pancasila sila kedua “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”, dan terdapat dalam dasar konstitusi negara Indonesia pada UUD 1945 pada pasal 28A-28J mengenai Hak Setiap warga Negara dan dalam UU Indonesia pada UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Penegakan hak asasi manusia adalah sebuah prinsip yang dipegang teguh bagi bangsa Indonesia terutama sebagai bangsa yang pernah mengalami penjajahan maka secara langsung para pendiri memahami dan sadar akan arti hak asasi manusia dalam kegiatan bernegara (Aswandi, 2019). Hal ini dibuktikan dengan peletakan prinsip serta hak yang paling mendasar atau fundamental dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, yang lahir terlebih dahulu sebelum adanya *Universal Declaration of Human Right* yang dideklarasikan oleh PBB pada tahun 1948.

Dewasa ini, hak asasi manusia menjadi topik yang sedang ramai diperbincangkan, baik dalam lingkungan akademis sampai lingkungan masyarakat. Hal ini tidak terlepas hak asasi manusia dalam lingkungan akademis menjadi perbincangan dalam dunia pendidikan,

terkhusus pada mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi dan belajar mengenai hak asasi manusia. Hak asasi manusia dalam hal ini memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang dimana terdapat hubungan antara manusia dengan manusia dan antar negara dan warga negara serta antar sesama warga negara (Rachmawaty, 2022). Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat utama untuk membentuk karakter serta kesadaran mahasiswa untuk dapat mengetahui dan menghargai pentingnya hak asasi manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran hak asasi pada perguruan tinggi terutama dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila merupakan modal awal bagi generasi muda untuk mawas diri terhadap pemahaman-pemahaman menyimpang dalam kehidupan (Candra, dkk. 2022). Dimana dalam hal ini, mahasiswa dapat menjadi lompatan awal yang diharapkan mampu memberikan upaya dalam pencegahan banyaknya kesalahan yang terjadi dalam lingkup hak asasi manusia (Maharani, 2020). Mahasiswa sebagai lompatan awal ini dimaksudkan adalah untuk generasi yang membawa perubahan dan memiliki kemampuan bukan untuk sekedar memahami namun juga menganalisis dan mengkritisi isu-isu hak asasi manusia yang terjadi di sekitarnya dan dapat memperluas penegakan pengetahuan mengenai hak asasi manusia kepada lapisan masyarakat sosial.

Dalam hal pemenuhan hak sebagai manusia yang hidup berdampingan maka diperlukan rasa saling menghargai dan menghormati antara satu sama lain. Pada dasarnya hak asasi manusia mencakup beberapa kebebasan-kebebasan yang mendasar diantaranya yaitu kebebasan berbicara, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak atas makanan yang cukup, hak atas rasa aman, hak atas penghidupan dan pekerjaan, dan lain-lain (Susanti, 2023). Dalam dunia pendidikan, terdapat nilai-nilai utama hak asasi manusia yang harus diperhatikan, yaitu nilai anti-diskriminasi dan kesetaraan (Rachmawaty, 2022). Kedua nilai hak asasi manusia ini memberikan kebebasan mendasar bagi individu untuk menjadi sama dan setara tanpa memperdulikan latar belakang dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia yang mereka miliki sejak dilahirkan ke dunia. Anti-diskriminasi dan kesetaraan ini memberikan rasa aman serta memberikan rasa sama akan hak yang dimiliki sebagai sesama makhluk hidup.

Kaitan mengenai mahasiswa dengan nilai anti-diskriminasi dan nilai kesetaraan ini menjadi hal yang perlu untuk dikaji lebih lanjut, seperti yang dijelaskan pada permasalahan diatas bahwa mahasiswa adalah lompatan utama untuk perubahan yang salah satunya terhadap hak asasi manusia, maka dalam kesehariannya perlu diketahui bagaimana mahasiswa menerapkan nilai-nilai hak asasi manusia dalam menjalankan kegiatan akademis serta untuk mengetahui mengenai hak dan kewajiban menjadi warga negara yang berkarakter dan baik terhadap masyarakat maupun negara (Hendra & Hajri, 2023). Maka untuk memperkuat data dalam penelitian yang akan dilakukan, dijabarkan data awal sebagaimana yang telah didapatkan pada saat dilakukannya observasi yaitu telah dilakukan observasi kepada 48 mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2023 dan dapat dijelaskan bahwa dengan diberikan pertanyaan yang berkenaan dengan indikator nilai kebebasan dengan jenis pernyataan negatif, didapatkan hasil sebesar 68% mahasiswa menjawab "Ya". Hal ini mengindikasikan bahwa nilai kebebasan belum sepenuhnya diterapkan dalam keseharian mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2023.

Selanjutnya penulis juga melakukan sebaran data awal untuk mengukur indikator nilai kemerdekaan dan didapatkan hasil sebagai berikut: telah dilakukan observasi kepada 48 mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2023 dan dapat dijelaskan bahwa dengan diberikan pertanyaan yang berkenaan dengan indikator nilai kemerdekaan dengan jenis pernyataan negatif, didapatkan hasil sebesar 60% mahasiswa menjawab "Ya". Hal ini mengindikasikan bahwa nilai kemerdekaan belum sepenuhnya diterapkan dalam keseharian mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2023.

Selanjutnya penulis juga melakukan sebaran data awal untuk mengukur indikator nilai kemerdekaan dan didapatkan hasil sebagai berikut dilakukan observasi kepada 48 mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2023 dan dapat dijelaskan bahwa dengan diberikan pertanyaan yang berkenaan dengan indikator nilai kemerdekaan dengan jenis pernyataan negatif, didapatkan hasil sebesar 55% mahasiswa menjawab “Ya”. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai kemanusiaan atau perdamaian belum sepenuhnya diterapkan dalam keseharian mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2023.

Penulis juga melakukan sebaran data awal untuk mengukur indikator nilai keadilan atau Persatuan dan didapatkan hasil observasi kepada 48 mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2023 dan dapat dijelaskan bahwa dengan diberikan pertanyaan yang berkenaan dengan indikator nilai kemerdekaan dengan jenis pernyataan negatif, didapatkan hasil sebesar 57% mahasiswa menjawab “Ya”. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai keadilan atau persatuan belum sepenuhnya diterapkan dalam keseharian mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2023. Selanjutnya pada indikator terakhir, yaitu nilai perlindungan dapat diketahui berdasarkan data diatas, telah dilakukan observasi kepada 48 mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2023 dan dapat dijelaskan bahwa dengan diberikan pertanyaan yang berkenaan dengan indikator nilai kemerdekaan dengan jenis pernyataan negatif, didapatkan hasil sebesar 64% mahasiswa menjawab “Ya”. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai perlindungan belum sepenuhnya diterapkan dalam keseharian mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2023.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada mahasiswa pada tanggal 29 Oktober 2024, wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keseharian mahasiswa terhadap penerapan nilai-nilai hak asasi manusia dan ditemukan bahwa pada kenyataannya terdapat kesenjangan pada sikap toleransi dalam keseharian mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi Angkatan 2023. Diantaranya yaitu dalam pemilihan kelompok, dalam perkuliahan terdapat tugas yang mengharuskan mahasiswa bekerja secara berkelompok. Mahasiswa merasa terkucilkan ketika pemilihan kelompok dilakukan oleh anggota kelas sendiri, bukan melalui dosen secara langsung. Mahasiswa mengungkapkan bahwa pemilihan yang dilakukan sendiri terkesan tidak adil dan akan ada mahasiswa yang merasa terdapat tindak diskriminasi sebagai bagian dari mahasiswa yang tidak terpilih dan berkumpul dengan kelompok dari bagian yang sama-sama tidak terpilih. Selain itu, mahasiswa juga mengungkapkan bahwa dalam berteman terkesan memilih-milih yang *good looking* dan memiliki gawai yang canggih dengan alasan untuk menunjang tugas kuliah lebih baik.

Pada sesi wawancara mahasiswa juga mengungkapkan bahwa faktor kendaraan menjadi salah satu terjadinya tindak diskriminasi pada mahasiswa dimana ada mahasiswa yang tidak memiliki kendaraan dibedakan dengan alasan jika bergabung dengan kelompok maka akan menyulitkan karena tidak bisa pergi mengerjakan tugas kelompok dengan jarak yang jauh, tempat yang dikatakan adalah bukan berfokus kepada penyelesaian tugasnya namun juga kepada tempat mengerjakan tugas yang sekaligus dijadikan tempat nongkrong yang keren sehingga beberapa mahasiswa merasa minder. Novelty pada penelitian ini terdapat pada Penelitian yang dilakukan oleh Triansyah Putra (2016) yang membahas nilai-nilai HAM dalam Pendidikan Agama Islam, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk melihat penerapan nilai-nilai HAM terhadap keseharian mahasiswa. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2024) dalam penelitian ini adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari adalah membahas nilai-nilai HAM bagi penyandang disabilitas, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk melihat penerapan nilai-

nilai HAM terhadap keseharian mahasiswa. Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) dalam penelitian adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan membahas mengenai Keseharian siswa terhadap penggunaan bahasa Arab, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah melihat mengenai penerapan nilai-nilai HAM dalam keseharian mahasiswa. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Dari pemaparan data awal diatas, didapatkan masalah bahwa penerapan nilai-nilai hak asasi manusia pada Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi Angkatan 2023 masih rendah, maka dengan itu,peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Terhadap Keseharian Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi Angkatan 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus kepada pendekatan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui serta memahami fenomena yang kompleks dengan konteks alami dan berfokus menekankan pada pemahaman yang lebih dalam mengenai berbagai aspek yang tampak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mendapatkan kesimpulan yang berupa data secara rinci dan bukan data yang menggunakan angka. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Sugiyono (2018) adalah penelitian yang metodenya berdasarkan kepada filsafat positivisme, yaitu yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan objek yang bersifat alamiah. Penelitian ini disebut sebagai penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjabaran serta mendeskripsikan dan menjelaskan gambaran secara nyata dan akurat berdasarkan kepada fakta pada sebuah fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana akan menyajikan hasil reduksi data yang peneliti sampaikan dengan uraian yang singkat. Pembahasan ini mengacu kepada rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan yaitu nilai-nilai hak asasi manusia apa saja yang diterapkan oleh mahasiswa PPKn Universitas Jambi Angkatan 2023, bagaimana penerapan nilai-nilai hak asasi manusia terhadap keseharian mahasiswa PPKn Universitas Jambi Angkatan 2023.

Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Terhadap Keseharian Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi Angkatan 2023

Berdasarkan hasil reduksi data yang peneliti lakukan, maka dapat diuraikan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi hasil penelitian terkait dengan nilai-nilai hak asasi manusia yang diterapkan dalam keseharian mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, maka dalam pembahasan ini akan membahas mengenai nilai-nilai hak asasi manusia dalam keseharian mahasiswa PPKn. Indikator yang digunakan oleh peneliti dalam deskripsi analisis penelitian ini yaitu teori menurut Sholeh (2020) yang memaparkan lima indikator nilai-nilai HAM yaitu: 1) Nilai kebebasan, 2) Nilai kemerdekaan, 3) Nilai kemanusiaan/perdamaian, 4) Nilai keadilan dan persatuan, 5) Nilai perlindungan.

Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan sebagai salah satu nilai yang terdapat dalam hak asasi manusia yang merupakan salah satu bentuk nilai dalam kebebasan memberikan pendapat, kesetaraan, kesempatan dan kebebasan tanpa memandang jenis kelamin/*gender*. Nilai yang terkandung dalam nilai kebebasan ini yaitu hak untuk berpendapat, menentukan pilihan dengan tidak

melanggar hak asasi orang lain. Berdasarkan temuan penelitian tentang nilai kebebasan bahwa semua dosen telah menanamkan dan mencontohkan praktik HAM melalui kebebasan bereskrpsi, bertanya dan mengkritik secara konstruktif, mahasiswa juga dinila telah mampu menerapkan nilai kebebasan secara setara tanpa membedakan teman dan tidak ditemukan perilaku diskriminatif atau pelanggaran terhadap hak kebebasan berpendapat di lingkungan perkuliahan. Selanjutnya dalam temuan penelitian dari hasil wawancara kepada mahasiswa bahwa nilai kebebasan telah diterapkan oleh mayoritas mahasiswa terutama dalam hal komunikasi, ekspresi diri dan kesetaraan hak, namun masih terdapat hambatan internal yang disampaikan seperti kurangnya kepercayaan diri dan ketakutan sosial dalam menyampaikan pendapat, tingkat penerapan pada mahasiswa masih bervariasi akibat faktor psikologis (malu, takut) dan kultural (pandangan mengenai peran *gender*), sebagian mahasiswa menyampaikan bahwa persepsi gender masih bervariasi, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai kebebasan belum sepenuhnya bebas dari budaya, perlu penguatan nilai kebebasan pada mata kuliah HAM melalui pembiasaan dan refleksi kritis.

Nilai Kemerdekaan

Nilai kemerdekaan dalam hak asasi manusia adalah termasuk ke dalam kemerdekaan hak untuk dipilih dan memilih serta kemerdekaan untuk berpendapat. Dalam nilai kemerdekaan mencerminkan kemerdekaan bagi setiap individu untuk menentukan pilihan dan pandangannya tanpa paksaan dari pihak manapun, termasuk untuk dipilih dan memilih dimana individu memiliki kebebasan sebagai warga negara untuk turut berpartisipasi dalam pemilihan secara bebas dan adil. Nilai tersebut merupakan wujud nyata penghormatan pada individu serta menjadi dasar bagi kehidupan yang demokratis. Berdasarkan temuan penelitian bahwa dosen telah memberikan kelonggaran dan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih dan mengambil keputusan secara mandiri, mahasiswa diberikan tanggung jawab atas keputusan yang telah mereka pilih, kesetaraan gender juga telah ditetapkan, meskipun dinamika peran antara laki-laki dan perempuan berbeda secara karakteristik, bukan karena diskriminasi, dalam praktik pembelajaran, mahasiswa perempuan cenderung lebih aktif sedangkan mahasiswa laki-laki relatif pasif, dalam penerapan nilai kemerdekaan dalam perkuliahan dilakukan dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara hak dan kewajiban serta prinsip saling menghormati antar mahasiswa, dosen berperan sebagai fasilitator dan menanamkan sikap demokratis, tanggung jawab dan saling menghargai perbedaan pilihan.

Selanjutnya dalam temuan penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa, didapatkan bahwa penerapan nilai kemerdekaan tampak nyata melalui partisipasi aktif dalam pemilihan dan pengambilan keputusan di lingkungan sosial maupun akademik, masih terdapat hambatan dari faktor psikologis yaitu adanya rasa takut gagal, rasa malu dan keraguan terhadap diri sendiri, hal tersebut berdasarkan kepada budaya patriarkis yang memengaruhi pemahaman mahasiswa. Beberapa mahasiswa menunjukkan kesadaran kritis terhadap penyalahgunaan kebebasan, dimana hal ini menandakan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman etis terhadap nilai HAM, nilai kemerdekaan telah dijalankan secara fungsional namun belum sepenuhnya ideal, hal ini dikarenakan masih adanya pengaruh internal dari mahasiswa (keberanian dan tanggung jawab) serta faktor eksternal (budaya sosial dan persepsi gender).

Nilai Kemanusiaan/Perdamaian

Nilai kemanusiaan/perdamaian meliputi sikap anti diskriminasi/tidak membedakan berdasarkan agama, suku dan ras, serta tidak memiliki *stereotype* terhadap penyandang disabilitas. Nilai kemanusiaan menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati sesama tanpa memandang perbedaan yang ada. Sikap ini tercermin dalam perilaku anti diskriminasi, yaitu tidak membedakan orang lain dalam perlakuan maupun

kesempatan. Dengan nilai kemanusiaan/perdamaian tercipta kehidupan sosial yang harmonis, adil serta menjunjung tinggi martabat setiap individu sebagai sesama manusia. Pada temuan penelitian, didapatkan bahwa dosen PPKn menilai bahwa mahasiswa telat menerapkan nilai kemanusiaan dan perdamaian di dalam kelas melalui sikap toleran, kerja sama tanpa diskriminasi dan menghargai perbedaan yang ada. Dosen memberikan ruang kebebasan yang bertanggung jawab, memastikan keadilan salah satunya dalam tugas kelompok. Masih terdapat kendala karena masih ditemukan beberapa hambatan sosial seperti sifat mahasiswa yang *introvert* atau menutup diri dan pembentukan kelompok berdasarkan kedekatan individu (*geng*). Selanjutnya temuan penelitian pada mahasiswa bahwa mahasiswa telah menerapkan sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan sosial maupun budaya, mahasiswa juga menunjukkan rasa empati dan kesadaran sosial terhadap penyandang disabilitas, dalam bersosial terdapat perbedaan sebagian merasa lebih nyaman berteman dengan latar belakang yang sama dan sebagian lainnya terbuka terhadap perbedaan. Beberapa juga menyoroti mengenai ketidakadilan fasilitas bagi penyandang disabilitas sebagai bentuk pelanggaran hak kemanusiaan.

Nilai Keadilan & Persatuan

Nilai keadilan dan persatuan adalah termasuk di dalamnya tidak melakukan tindakan membedakan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Nilai keadilan dan persatuan menegaskan bahwa masing-masing individu memiliki kedudukan yang sama tanpa memandang jenis kelamin dan usia. Artinya, seluruh individu memiliki hak untuk mendapat perlakuan yang adil, kesempatan yang setara dan penghargaan yang sama dalam kehidupan sosial, pendidikan maupun dalam pekerjaan. Dengan tidak membedakan berdasarkan jenis kelamin dan umur, maka nilai keadilan akan terwujud dan persatuan antar individu dalam masyarakat dapat terjaga dan terpelihara. Dalam temuan penelitian yang telah dilakukan, pada dunia perkuliahan dosen memberikan keterangan bahwa nilai keadilan diterapkan melalui perlakuan dan kesempatan dalam proses pembelajaran, nilai persatuan dapat terlihat dari kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi dan bekerja sama lintas angkatan, dosen sebagai fasilitator yang membangun suasana kelas agar lebih harmonis, tidak ditemukan diskriminasi berbasis gender atau status akademik, melainkan perbedaan dinamika dari individu masing-masing mahasiswa. Selanjutnya temuan dari hasil penelitian terhadap mahasiswa, ditemukan bahwa nilai keadilan telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tampak dalam kesadaran mengenai kesetaraan gender dan hak mendapatkan pendidikan. Nilai persatuan terwujud dalam sikap menghargai perbedaan usia, pandangan dan latar belakang masing-masing individu. Terdapat kendala bagi mahasiswa dalam menerapkan nilai keadilan dan persatuan diantaranya karena bias gender dan pengaruh dari norma tradisional yang masih melekat pada diri individu. Mahasiswa telah menunjukkan pemikiran kritis terhadap perbedaan sosial dan budaya, dimana hal ini menandakan bahwa proses internalisasi nilai HAM terus berkembang.

Nilai Perlindungan

Nilai perlindungan mencakup perlindungan atas kesetaraan hak dan kesetaraan dalam sosial. Nilai perlindungan menekankan bahwa pentingnya menjaga dan menjamin kesetaraan hak serta kesetaraan dalam kehidupan sosial bagi setiap individu. Artinya adalah setiap individu berhak memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam akses pendidikan, pekerjaan maupun kesempatan hidup yang lain. Dalam temuan penelitian, nilai perlindungan tercermin dari upaya dosen menciptakan lingkungan yang aman dan bebas diskriminasi di kelas. Dosen berperan aktif dalam memberikan perlindungan sosial terhadap mahasiswa yang dianggap rentan dalam psikologis maupun sosial melalui pembelajaran yang adaptif dan humanis. Terbentuknya kelompok-kelompok sosial dalam kelas berdasarkan latar belakang yang sama

tidak berdampak signifikan terhadap keharmonisan kelas karena mahasiswa saling menghormati dan menghargai. Nilai perlindungan diterapkan melalui empati, komunikasi dan kesetaraan perlakuan kepada seluruh mahasiswa. Selanjutnya temuan penelitian dalam wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa bahwa nilai perlindungan diterapkan melalui sikap saling menghargai, menjaga ucapan dan berempati kepada orang lain. Masih terdapat tantangan sosial berupa kesenjangan ekonomi dan status sosial yang memengaruhi kesetaraan dalam keseharian mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan kesadaran moral terhadap pentingnya perlindungan hak, namun belum sepenuhnya mampu menerapkannya secara konsisten, diantaranya karena faktor eksternal yaitu seperti budaya sosial, sistem ekonomi dan pandangan terhadap status masing-masing individu menjadi hambatan penerapan nilai perlindungan dalam HAM.

Bagaimana Penerapan Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Terhadap Keseharian Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi Angkatan 2023

Berdasarkan hasil reduksi data yang peneliti lakukan, maka dapat diuraikan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi hasil penelitian terkait dengan bagaimana penerapan nilai-nilai hak asasi manusia dalam keseharian mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, maka dalam pembahasan ini akan membahas mengenai bagaimana penerapan nilai-nilai hak asasi manusia dalam keseharian mahasiswa PPKn. Indikator yang digunakan oleh peneliti dalam deskripsi analisis penelitian ini yaitu teori menurut Sholeh (2020) yang memaparkan lima indikator nilai-nilai HAM yaitu: 1) Nilai kebebasan, 2) Nilai kemerdekaan, 3) Nilai kemanusiaan/perdamaian, 4) Nilai keadilan dan persatuan, 5) Nilai perlindungan.

Nilai Kebebasan

Dalam temuan penelitian, pada lingkungan perkuliahan, dosen menjelaskan bahwa bentuk penerapan nilai kebebasan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah kebebasan untuk mengemukakan pendapat, berani bertanya dan memberi kritik. Tidak ada perlakuan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, status sosial maupun kemampuan akademik, serta tidak terdapat pula perilaku diskriminatif berdasarkan ras, suku dan agama. Selanjutnya temuan penelitian pada mahasiswa bahwa mayoritas mahasiswa menerapkan nilai kebebasan dalam bentuk kebebasan berpendapat dan mengekspresikan diri, beberapa mahasiswa juga menekankan bahwa sangat penting menjadi diri sendiri tanpa tekanan sosial untuk menyesuaikan dengan orang lain, mahasiswa menunjukkan sikap terbuka terhadap masukan dan saran serta melakukan evaluasi, namun demikian dalam penerapannya mahasiswa masih mengalami rasa takut, malu dan kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat disebabkan karena adanya pengalaman atau respon yang tidak baik dari lingkungan. Dalam hal kesetaraan terhadap gender, terdapat sebagian mahasiswa menilai bahwa untuk menjadi pemimpin lebih pantas diemban oleh laki-laki karena dianggap lebih rasional, sedangkan sebagian lainnya menilai bahwa kepemimpinan tidak ditentukan oleh gender, melainkan melalui kemampuan dan tanggung jawab individu.

Nilai Kemerdekaan

Dalam temuan penelitian, dosen menjelaskan bahwa pada perkuliahan mahasiswa menerapkan nilai kemerdekaan dengan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menentukan pilihan secara mandiri, terutama dalam konteks akademik seperti pembentukan kelompok belajar dan pemilihan ketua kelas. Walaupun pada praktiknya dosen memberikan keterangan bahwa mahasiswa perempuan lebih aktif dalam kerja sama dan diskusi, sementara laki-laki cenderung pasif namun tidak menutup untuk diberi ruang berkontribusi. Selanjutnya pada mahasiswa, temuan hasil penelitian setelah dilakukan reduksi data didapatkan bahwa

dalam keseharian mahasiswa menerapkan nilai kemerdekaan dengan menegakkan hak memilih dan dipilih, sebagian mahasiswa menyatakan telah menerapkan hak ini dalam konteks akademik seperti pemilihan ketua kelas dan pembentukan kelompok diskusi. Mahasiswa juga menerapkan kebebasan berpendapat, sebagian mahasiswa merasa bebas menyampaikan pendapat dan opini pribadi baik dalam lingkungan kelas maupun dalam lingkungan sosial. Sebagian sisanya juga menekankan pentingnya menyampaikan pendapat dengan bijak dan memperhatikan kondisi sosial. Nilai kemerdekaan juga tercermin dalam kemandirian mahasiswa dalam mengambil keputusan secara independen termasuk dalam pergaulan dan lingkungan belajar. Namun masih terdapat beberapa dinamika dalam penerapan nilai kemerdekaan, yaitu mahasiswa masih merasa ragu dan kurang percaya diri dalam memanfaatkan hak untuk dipilih karena merasa terbebani dengan tanggung jawab yang akan diemban. Hambatan ini termasuk kedalam faktor internal mahasiswa, yaitu berupa keraguan mahasiswa dan rasa takut. Sedangkan faktor eksternal dalam penerapan nilai kemerdekaan ini adalah praktik sosial yang kurang sehat dan pandangan gender secara tradisional yang masih kaku dengan pandangan terhadap kesetaraan gender.

Nilai Kemanusiaan/Perdamaian

Dalam temuan penelitian pada wawancara dengan dosen menjelaskan bahwa mahasiswa menerapkan nilai kemanusiaan/perdamaian dengan menerapkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan latar belakang individu. Namun demikian, dosen juga menjelaskan bahwa masih terdapat kendala dalam penerapannya yaitu masih terdapat kecenderungan pembentukan *geng* atau kelompok berdasarkan kedekatan pertemanan yang mengakibatkan ketimpangan saat berlangsungnya diskusi di dalam kelas. Dalam temuan penelitian wawancara dengan mahasiswa menerapkan nilai kemanusiaan/perdamaian dengan tidak membedakan teman, kepedulian terhadap penyandang disabilitas dan memiliki empati terhadap kelompok yang rentan, mahasiswa menganggap bahwa hak dalam nilai kemanusiaan harus menjangkau semua golongan tanpa pengecualian. Namun demikian, sebagian mahasiswa masih mengungkapkan bahwa mereka memiliki preferensi pribadi untuk berteman, lebih nyaman berinteraksi dengan yang memiliki kesamaan latar belakang, meskipun begitu mereka tetap menghargai keberagaman.

Nilai Keadilan dan Persatuan

Dalam temuan penelitian pada nilai keadilan dan persatuan, menurut dosen mahasiswa menerapkannya dalam keseharian adalah dengan bersikap adil dan tidak membedakan teman dalam kegiatan berkelompok, dosen turut memberikan kesempatan yang sama bagi mahasiswa agar mendapatkan kesempatan yang seimbang antara mahasiswa aktif dan mahasiswa pasif agar setiap mahasiswa memiliki ruang yang sama dalam ikut berpartisipasi di kelas. Mahasiswa juga dianggap telah memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, hal ini sejalan dengan nilai HAM yang menjunjung tinggi nilai persatuan dalam keberagaman. Meskipun sebagian besar mahasiswa telah menunjukkan sikap adil dan kompak, dosen masih menemukan adanya perbedaan dari tingkat partisipasi dan rasa tanggung jawab antar anggota kelompok dimana mahasiswa aktif lebih sering berperan dalam kelompok dibanding mahasiswa yang pasif. Pada temuan penelitian berdasarkan wawancara kepada mahasiswa didapatkan bahwa mahasiswa menegaskan bahwa mereka telah bersikap adil dalam berteman baik dalam perkuliahan maupun diluar lingkungan kampus. Mahasiswa tidak membedakan jenis kelamin untuk menentukan peran maupun kemampuan seseorang. Mahasiswa juga menegaskan bahwa hidup berdampingan dengan keberagaman merupakan bagian dari penerapan HAM. Walaupun demikian, sebagian mahasiswa mengatakan bahwa masih sering terjadi ketimpangan dalam

pembagian tugas, dimana terdapat yang bekerja lebih keras dibandingkan yang lain dan menganggap ini merupakan tantangan dalam menerapkan nilai keadilan. Selain itu, diluar perkuliahan sebagian mahasiswa masih mengungkapkan bahwa nilai keadilan belum sepenuhnya merata di lingkungan sosial yang lebih luas, mereka menyoroti adanya ketidakrataaan akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesempatan bagi masyarakat yang tidak mampu yang dianggap mendorong kritis mahasiswa terhadap perlunya keadilan diluar lingkungan kampus.

Nilai Perlindungan

Nilai selanjutnya sebagai bagian akhir dari rangkaian nilai HAM dalam penelitian ini yaitu nilai perlindungan. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, dosen mengungkapkan bahwa mahasiswa menerapkan nilai perlindungan sebagai bentuk perwujudan nilai HAM dalam keseharian adalah dengan sikap saling menghormati dan melindungi sesama, baik dalam berbicara, berdiskusi maupun interaksi mahasiswa di lingkungan kampus. Mahasiswa juga menunjukkan kepedulian terhadap sesama teman yang mengalami kesulitan baik ketika dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Selanjutnya, hasil temuan dari wawancara kepada mahasiswa didapatkan bahwa mahasiswa telah menerapkan nilai perlindungan dalam keseharian diantaranya adalah dengan menunjukkan solidaritas dan kesetaraan sosial. Mahasiswa juga menerapkan nilai perlindungan melalui sikap empati, menghargai perbedaan dan menjaga komunikasi yang baik dengan teman. Mahasiswa berpendapat bahwa untuk nilai perlindungan untuk menciptakan keadilan sosial maka setiap individu harus menjadi pribadi yang baik dan mampu menghargai setiap perbedaan. Berbeda dengan hasil wawancara dengan dosen, terdapat sebagian mahasiswa yang masih kesulitan untuk menerapkan nilai perlindungan. Diantaranya karena persepsi sosial yang salah, pengaruh sistem sosial yang timpang, struktur sosial yang menghambat nilai perlindungan/pengaruh dari status sosial yang masih sangat kuat.

Pembahasan ini sejalan dengan teori Alfred Schutz (1970) dalam (Nindito, 2013) mengenai teori keseharian yang dijelaskan dalam teori fenomenologi yaitu teori yang berfokus kepada pengalaman individu tentang bagaimana mereka mengalami dunia, dalam konteks kehidupan sehari-hari fenomenologi memfokuskan pada bagaimana individu memaknai rutinitas dan aktivitas yang sederhana secara berulang. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana manusia memaknai aktivitas sehari-hari melalui interaksi, kebiasaan dan refleksi terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu, Talcott Parson (1951) pada tulisannya menjelaskan mengenai fungsionalisme sosial dimana masyarakat adalah sebagai sistem sosial yang tersusun atas bagian-bagian yang saling bergantung dan bekerja untuk menjaga keteraturan, keseimbangan dan stabilitas dalam lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, hasil temuan menunjukan bahwa mahasiswa memaknai nilai-nilai HAM yang menjadi indikator dalam penelitian ini, dimana teori indikator nilai HAM ini mengacu pada (Sholeh, 2020) yang menyebutkan lima indikator nilai-nilai HAM, yaitu 1) Nilai Kebebasan, 2) Nilai Kemerdekaan, 3) Nilai Kemanusiaan/Perdamaian, 4) Nilai Keadilan dan Persatuan, dan 5) Nilai Perlindungan. Mengacu pada kedua teori diatas yang menjadi grand teori dalam penelitian ini, maka dapat dijabarkan bahwa kesesuaian antara pembahasan dalam penelitian dengan teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pertama pada nilai kebebasan, berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa mahasiswa memaknai kebebasan sebagai kemampuan untuk mengemukakan pendapat, berekspresi dan mengambil keputusan secara mandiri namun tetap berpegang kepada tanggung jawab sosial. Dalam pandangan Schutz, maka tindakan tersebut mencerminkan proses pemaknaan subjektif, dimana didasarkan pada perasaan dan pengalaman pribadi

individu terhadap kebebasan yang terbentuk dalam interaksi sosial maupun dalam lingkungan akademik. Proses ini menunjukkan bahwa kebebasan bukan hanya konsep normatif namun juga merupakan hasil refleksi fenomenologis terhadap pengalaman sosial yang dialami secara berulang. Kedua, pada nilai kemerdekaan. Mahasiswa memaknai nilai kemerdekaan sebagai kemandirian untuk berpikir dan bertindak tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Dalam konsep teori fenomenologi oleh Schutz maka pengalaman ini adalah sebuah bentuk dari kesadaran individu terhadap dirinya sebagai makna atas tindakan yang dilakukannya. Mahasiswa mengartikan bahwa kemerdekaan dilakukan melalui pengalaman yang menuntut untuk memiliki tanggung jawab pribadi serta membuat keputusan moral tanpa paksaan yang sejalan dengan teori Schutz bahwa kumpulan pengalaman yang dimiliki oleh individu adalah bagaimana cara individu menafsirkan tindakan sosialnya.

Ketiga yaitu nilai kemanusiaan/perdamaian. Pada hasil penelitian didapatkan bahwa nilai kemanusiaan terbentuk dari sikap anti diskriminasi, empati dan upaya menjaga keharmonisan dalam lingkungan sosial. Mengacu pada teori Schutz, tindakan-tindakan tersebut adalah bagian dari menunjukkan kesadaran bahwa setiap individu hidup secara sosial bersama orang lain, dimana dalam teori fenomenologi juga menekankan mengenai hubungan/*relation* yang bersifat langsung atau hubungan manusia dengan manusia. Dalam nilai kemanusiaan/perdamaian ini mahasiswa memaknai nilai kemanusiaan dengan menjaga hubungan sosial yang harmonis, makna perdamaian bagi mahasiswa adalah hasil dari pengalaman langsung berinteraksi dalam komunitas akademik yang beragam. Dengan demikian, nilai kemanusiaan/perdamaian menjadi hasil dari proses pemaknaan sosial yang bersifat reflektif dan berulang dalam rutinitas keseharian mahasiswa. Nilai yang keempat adalah nilai keadilan dan persatuan, dalam temuan penelitian mahasiswa menunjukkan sikap tidak membedakan teman berdasarkan status sosial, jenis kelamin ataupun latar belakang kebudayaan yang dimiliki masing-masing individu. Fenomena ini menunjukkan bahwa hal ini merupakan bentuk nyata dari pemaknaan sosial terhadap prinsip kesetaraan yang dijelaskan dalam teori fenomenologi Schutz bahwa manusia memahami dunianya melalui kebiasaan sosial yang terbentuk dari interaksi yang terjadi secara berulang. Mahasiswa memahami makna keadilan dan persatuan dari pengalaman sehari-hari di lingkungan kampus, seperti bekerja sama dalam kelompok, menengar dan menghargai pendapat dari orang lain dan selalu menjunjung tinggi kebersamaan dalam kegiatan baik secara akademik maupun non-akademik.

Hal ini memperkuat pandangan Schutz bahwa tindakan sosial manusia selalu memiliki makna yang berasal dari pandangan subjektif berdasarkan pengalaman yang dialami individu secara berulang terhadap dunia sosial di sekitarnya. Nilai yang terakhir adalah nilai perlindungan. Dalam nilai perlindungan mahasiswa memaknai nilai ini melalui upaya menjaga kesetaraan hak dan menghargai perbedaan di lingkungannya. Dalam teori fenomenologi Schutz, hal ini berkenaan dengan cara individu menafsirkan dan memaknai berdasarkan pengalaman konkret pada kesehariannya. Mahasiswa menunjukkan nilai perlindungan dengan tindakan-tindakan sederhana seperti menjaga lisan, menolong teman dan tindakan-tindakan sederhana ini merefleksikan kesadaran reflektif yang menjadi inti dari pemikiran Schutz di mana setiap tindakan individu merupakan bentuk dari respon terhadap pengalaman yang dialami secara langsung dan berulang. Dengan demikian, maka nilai perlindungan bukan hanya pengetahuan moral, namun juga merupakan bentuk nyata dari kesadaran fenomenologis mahasiswa terhadap hak asasi manusia lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti mengenai penerapan nilai-nilai hak asasi manusia terhadap keseharian mahasiswa PPKn Universitas Jambi Angkatan 2023, maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai hak asasi manusia belum sepenuhnya diterapkan dalam keseharian mahasiswa, faktor yang mempengaruhi belum sepenuhnya nilai-nilai HAM diterapkan adalah berupa faktor internal yaitu dari diri mahasiswa yang merasa masih ragu, takut, tidak percaya diri, dan tidak percaya diri serta ketakutan sosial dalam diri mahasiswa. Sedangkan dari faktor eksternal yaitu budaya sosial, persepsi gender, praktik sosial yang kurang sehat serta pandangan pada budaya patriarki di lingkungan sosialnya.
2. Mahasiswa menerapkan nilai-nilai HAM melalui proses pemaknaan sosial yang terjadi di lingkungannya secara berulang dan menjadi refleksi pada mahasiswa untuk memaknai nilai-nilai HAM berdasarkan pengalaman pribadi dalam fenomena yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Implementasi Peran Mahasiswa Dalam Penegakan Hak Asasi Manusia Di Indonesia. 6(10), 1–23.
- Aswandi, B., & Roisah, K. (2019). Negara Hukum Dan Demokrasi Pancasila Dalam Kaitannya Dengan Hak Asasi Manusia (Ham). Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, 1(1), 128. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i1.128-145>
- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum, 2(4), 148–154. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i6.602>
- Candra, Alif Aditya, M. Lukman Hakim, Sundari Utami, T. R. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mengantisipasi Paham Radikalisme Di Era Global Bagi Generasi Muda Di Provinsi Jambi. 1(1), 55–63.
- Fauzia, A., & Hamdani, F. (2021). Aktualisasi nilai-nilai pancasila dan konstitusi melalui pelokalan kebijakan Hak Asasi Manusia (HAM) di daerah. Indonesia Berdaya, 2(2), 157–166. <https://doi.org/10.47679/ib.2021136>
- Hendra, & Hajri, P. (2023). Kajian Komparasi Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dan Malaysia. Foundasia, 14(1), 42–54. <https://doi.org/10.21831/foundasia>
- Kurniawan, W. (2019). Korelasi Bahasa Keseharian Siswa Dengan Materi Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Kosa Kata Bahasa Arab di MI An-Najah Sesela Gunungsari Lombok Barat Tahun Ajaran 2019.
- Kusuma, E. (2023). Kebebasan Berpendapat dan Kaitannya Dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Sansara Hukum Dan HAM, 1(03), 97–101. <https://doi.org/10.58812/shh.v1i03.63>
- Lestari, E. P. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Terhadap Proses Pengembangan Sumber Daya Manusia Bagi Disabilitas Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Wirajaya Di Makassar.
- Maharani, A. (2020). Implementasi Nilai Pancasila: Penegakan Hak Asasi Manusia (Ham) Di Perguruan Tinggi Era Society 5.0. Journal GEEJ, 7(2), 441–451.
- Marhamah, I., Mardiyani, M., Liani, S. A., & Maulana, W. (2023). Sejarah Hak Asasi Manusia di Indonesia. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 243(4), 2986–6340. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7953998>
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1), 79–95. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Rachmawaty, S. (2022). Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia dalam Penyelenggaraan Pendidikan di SMK Nusantara 2 Kesehatan. Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa, 2(1), 159–185.
- Sholeh, R. (2020). Peran Guru dalam Penegakan Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia pada Peserta Didik. Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan), 2(2), 27–33. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i2.51>

- Susanti, E. (2023). Pengaruh Pemahaman Konsep HAM (Hak Asasi Manusia) Terhadap Sikap Demokratis Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Riau. 3, 7493–7507.
- Susilawati, W. O., Novitasari, A., Prananda, G., Apreasta, L., & . A. (2020). Pengaruh Pemahaman Hak Asasi Manusia (Ham) Terhadap Sikap Menghargai Pendapat Orang Lain Pada Mahasiswa Program Studi Ppkn Fkip Uad. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 91. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.15474>
- Triansyah Putra. (2016). Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Isi Terhadap Buku Pelajaran PAI SMA Tahun Ajaran 2009/2010). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/4377/>
- Trisnadiwan, R. (2024). Kepedulian Dan Keterlibatan Mahasiswa Terhadap Isu-Isu Hak Asasi Manusia Di Indonesia. *Juris Humanity: Jurnal Riset Dan Kajian Hukum Hak Asasi Manusia*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.37631/jrkhm.v3i1.33>
- Triwahyuningsih, S. (2018). Perlindungan Dan Penegakan Hak Asasi Manusia (Ham) Di Indonesia. *Legal Standing : Jurnal Ilmu Hukum*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.24269/ls.v2i2.1242>
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Ham, Gender Dan Demokrasi. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).